

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu aspek yang bermanfaat bagi perusahaan guna menghubungkan dengan pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan perusahaan. Laporan keuangan juga menjadi bentuk pertanggungjawaban manager kepada pemilik perusahaan atas sumber daya yang dimiliki. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan inilah yang menjadi acuan para investor untuk menilai suatu perusahaan dapat dikatakan baik atau tidak dalam mengelola keuangannya, untuk itu sangat dibutuhkan suatu standar akuntansi yang menjadi pedoman dalam penyusunan laporan keuangan.

Dalam hal standar akuntansi dan keuangan, Indonesia menggunakan standar akuntansi dan keuangan yang telah ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia). Indonesia juga harus menggunakan standar akuntansi berbasis internasional IFRS, yaitu standar akuntansi yang ditetapkan oleh FASB (*Financial Accounting Standard Board*) yang dimaksudkan untuk menyamaratakan standar akuntansi yang digunakan di seluruh dunia. Dengan adanya adopsi standar IFRS ini, maka terjadi perubahan-perubahan dalam PSAK (Penyataan Standar Akuntansi Keuangan) untuk menyesuaikan dengan peraturan IFRS. DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) telah membuat ED (*Exposure Draft*) dari keempat standar akuntansi untuk penyesuaian tersebut.

Pada umumnya pengukuran dari asset tetap dinilai sebesar dengan harga perolehannya, dalam masa manfaat asset tetap disusutkan sehingga nilai asset semakin lama semakin kecil. Penggunaan nilai perolehan sebagai acuan untuk pengukuran asset tetap membuat nilai asset tetap saat ini tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya, hal ini menyebabkan beberapa nilai asset tetap menjadi tidak relevan. Dengan keadaan seperti ini, maka diperlukan kebijakan akuntansi terhadap asset tetap yang mencerminkan nilai yang sesungguhnya. Kebijakan tersebut adalah revaluasi asset tetap yang sesuai dengan PSAK 16 (Aktiva tetap dan Aktiva lainnya).

Revaluasi aset tetap digunakan untuk penilaian kembali aset tetap perusahaan yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain (Atikasari dan Handayani, 2017). Da Costa *et al.*, (2020) mereka berpendapat bahwa dalam keadaan saat ini, revaluasi aset tetap untuk mengatur ulang aliran biaya sehingga perubahan biaya dapat disesuaikan. Revaluasi aset mengakui kenaikan keuntungan nilai wajar aset tetap, tetapi keuntungan dicatat langsung di ekuitas melalui penghasilan komprehensif lain (OCI).

Revaluasi aset tetap memiliki kelebihan dan kelemahan bagi perusahaan. Menurut Murifal dan Suhartono (2019), salah satu keuntungan perusahaan melakukan revaluasi aset adalah revaluasi aset dapat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga perusahaan dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan. Dengan revaluasi aset maka dapat meningkatkan nilai buku aset pada perusahaan, selain itu struktur modal juga akan meningkat sehingga perusahaan dapat dengan mudah mengumpulkan dana dari luar, seperti pinjaman ataupun melalui penjualan saham. Selain itu, revaluasi juga digunakan sebagai alat untuk menarik investor untuk melakukan investasi kepada perusahaan. Namun Murifal dan Suhartono (2019) juga menyebutkan bahwa kerugian perusahaan dalam melakukan revaluasi aset yaitu salah satunya jika terdapat selisih lebih atas revaluasi, perusahaan akan dikenai PPh Final sebesar 10% dan harus dibayar pada tahun tersebut dan tidak menghasilkan utang pajak tangguhan yang bisa dibalik di tahun berikutnya apabila nilai aset turun. Dengan demikian, apabila perusahaan melakukan revaluasi dan setiap tahun harganya meningkat, maka perusahaan harus membayar PPh Final 10% tiap tahun, selain itu dalam merevaluasi aset perusahaan akan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk biaya jasa penilai dan biaya audit.

Revaluasi aset bisa menjadi salah satu upaya perusahaan sehingga tidak mengalami *pailit*. Pada tahun 2022, terdapat beberapa perusahaan yang melakukan revaluasi aset yaitu PT Bank Mega Tbk dan perusahaan asuransi Jasindo. Total ekuitas PT Bank Mega Tbk pada tahun 2022 mencapai Rp 20,63 triliun berhasil meningkat 7,78% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Rp 19,14 triliun, peningkatan ini disebabkan oleh surplus revaluasi aset. Lalu, Jasindo

berhasil mengembalikan kondisi keuangannya menjadi positif. Berdasarkan *risk based capital (RBC)*, rasio kesehatan Jasindo yaitu 137,21% dari yang sebelumnya menyentuh angka -84,85%.

Dengan adanya kelebihan dan kelemahan tersebut maka bisa menjadi pertimbangan perusahaan akan merevaluasi asetnya atau tidak. Sejauh ini, yang menjadi alasan perusahaan tidak ingin merevaluasi aset yang dimilikinya karena tarif pajak yang cukup tinggi. Demi mendorong perekonomian dalam negeri, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan yang disebut Paket Kebijakan Ekonomi Jilid V Bappenas (2017) yang telah diremiskan oleh Joko Widodo pada tanggal 22 Oktober 2015 lalu. Paket kebijakan ini ditujukan untuk insentif yang diberikan pemerintah yang terkait pengurangan pajak. PPh yang sebelumnya dikenakan sebesar 10% di setiap kenaikan nilai aset saat revaluasi, kini dipangkas hanya sebesar 3-6% saja. Kebijakan ini diharapkan dapat mendorong perusahaan di Indonesia untuk melakukan revaluasi aset khususnya yang memiliki aset dimana nilai aset tersebut akan naik setelah direvaluasi seperti tanah dan bangunan. Dengan adanya kebijakan tersebut terbukti berpengaruh, berdasarkan pernyataan Direktur Penyuluhan Pelayanan dan Hubungan Masyarakat Direktorat Jendral Pajak mengatakan hingga akhir Januari 2016, terkumpul 108 wajib pajak yang melakukan revaluasi aset dan 3 diantaranya merupakan perusahaan BUMN. Hasil revaluasi tersebut, negara berhasil memperoleh Rp 1,64 miliar yang berasal dari BUMN, dan Rp 18,91 miliar yang berasal dari wajib pajak swasta.

Salah satu perusahaan manufaktur yang telah melakukan revaluasi aset yaitu PT Krakatau Steel Tbk yang telah merevaluasi asetnya pada tahun 2015. Aset yang direvaluasi yaitu berupa lahan tanah. Revaluasi tersebut menunjukkan bahwa aset tetap pada kelompok aset tanah perseroan bertambah dari US\$ 33.107.000 jika tanpa revaluasi menjadi US\$ 1.067.950.000 atau terdapat selisih nilai buku dengan nilai wajar sebesar US\$ 1.034.843.000. Sedangkan dari penilaian kembali atas aset lain-lain tanah, nilai bukunya bertambah dari US\$ 446.000 jika tanpa revaluasi menjadi US\$ 62.588.000 atau terdapat selisih nilai buku dengan nilai wajar sebesar US\$ 62.142.000. Dengan demikian, perseroan memperoleh selisih nilai buku dengan nilai wajar sebesar US\$ 1.096.985.000.

Menurut Nopi dan Syahdan (2020), perusahaan yang memiliki total asset rendah cenderung memilih merevaluasi asset tetap, dengan merevaluasi asset tetap maka akan meningkatkan nilai asset tetap tersebut sehingga akan meningkatkan total asset pada perusahaan, dan tingkat *leverage* menjadi rendah. Hal ini menunjukkan, semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan revaluasi asset. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sitepu dan Silalahi (2019), Nopi dan Syahdan (2020) Lestari dan Indarto(2019). Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Jefriyanto (2021), Fauziah dan Pramono (2020), dan Utami (2019) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap revaluasi asset.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah, cenderung akan melakukan revaluasi asset untuk dapat meningkatkan performa perusahaan (Fauziah dan Pramono, 2020). Menurut Rita (2021), semakin tinggi tingkat rasio lancar perusahaan maka semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitepu dan Silalahi (2019) tetapi penelitian yang dilakukan oleh Lukman (2022) dan Nailufaroh (2019) menunjukkan hasil yang berberda bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap revaluasi asset.

Ukuran perusahaan dapat menjadi gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang dinyatakan dengan total asset atau dengan total penjualan bersih (Fauziah dan Pramono, 2020). Menurut Nopi dan Syahdan (2020) semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka sorotan politik terhadap perusahaan tersebut semakin tinggi, hal ini sangat dihindari oleh perusahaan karena perhatian politis tersebut memberikan tekanan terhadap perusahaan sehingga berakibat tingginya kos politik yang dikenakan terhadap perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Nuswandari (2019), Nopi dan Syahdan (2020) dan Taufiqurrochman (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi asset. Pernyataan yang berbeda ditunjukkan oleh Jannah dan Diantimala (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap revaluasi asset.

Dengan adanya berbagai pertimbangan yang sudah dijelaskan, tetapi masih sangat sedikit perusahaan yang memutuskan untuk merevaluasi asset yang dimiliki

menjadi suatu landasan dimana faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap masih perlu dikaji. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nopi dan Syahdan (2020) pada perusahaan manufaktur menemukan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset. Tetapi *fixed asset intensity* dan *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Jefriyanto (2021) pada perusahaan manufaktur yang menemukan bahwa *fixed asset intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi tetapi likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Diantimala (2018) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan revaluasi aset sesuai dengan PSAK 16, menemukan hasil bahwa *leverage*, likuiditas, *return on equity*, kesempatan investasi, penurunan arus kas operasi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Fokus penelitian ini yaitu pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mengingat bahwa revaluasi aset memiliki keuntungan yang menjanjikan bagi perusahaan namun masih sedikit perusahaan yang melakukan revaluasi aset.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Keputusan Revaluasi Aset (Studi Empiris pada Perusahaan Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?

2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI periode 2019-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap keputusan perusahaan merevaluasi aset.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap keputusan perusahaan merevaluasi aset.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan perusahaan merevaluasi aset.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian, adapun manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi dan rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai faktor-faktor seperti *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam merevaluasi aset tetap.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai sumber informasi yang bisa dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan manajemen terhadap perlakuan atas aset tetap yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman serta informasi kepada investor dalam mempertimbangkan keputusannya untuk menanam saham. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan dan saran bagi investor mengenai baik atau buruknya perusahaan melakukan revaluasi asset.